



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Strategi Pemerintahan Desa Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Desa (Studi di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah)

Uswatun Hasanah¹, Siti Fatimatuazzakhro², Sofia Febriani³, Wulan Nanda Kamula⁴, Shandy Kurnia Pratama⁵, Nurtazkyatun Nufus⁶, Rahmatul Aini⁷.

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Uswacans01@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, azzakhrofatihah@gmail.com,

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Sofiafbrni@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, wulannanda918@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, pratamashandy25@gmail.com

⁶Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Nurtazkyatunbima2020@gmail.com

⁷Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ainirahamatul567@gmail.com

Abstrak:, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang terdapat di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, serta menganalisis strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa dalam mengembangkan potensi wisata untuk meningkatkan perekonomian desa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam proses pengembangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sade memiliki potensi wisata yang signifikan, seperti rumah adat Sasak, tarian tradisional, dan kerajinan tenun ikat yang menjadi daya tarik utama. Pemerintah desa telah menerapkan berbagai strategi, seperti pelatihan masyarakat, promosi melalui media digital, serta pengembangan infrastruktur pendukung. Faktor pendukung utama meliputi kekayaan budaya lokal dan antusiasme masyarakat, sementara hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata, dan minimnya fasilitas pendukung wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat Desa Sade juga diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mengembangkan potensi wisata yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Pengembangan Pariwisata, Desa Sade, Perekonomian Desa, Strategi Pemerintah.

*Correspondence Address: Uswacans01@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	17 January 2025	17 January 2025	30 September 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan regulasi penting yang mengatur tata kelola dan pembangunan desa di Indonesia secara komprehensif. Undang-undang ini lahir untuk memberikan pengakuan, penghormatan, dan penguatan terhadap desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak asal usul dan hak tradisional. Dalam UU Desa, desa didefinisikan sebagai wilayah dengan batas-batas tertentu yang mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri. Tujuan utama UU Desa adalah memberdayakan masyarakat desa, meningkatkan kemandirian, dan mendorong prakarsa lokal. Undang-undang ini memberikan ruang yang lebih luas bagi desa untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal, mengelola sumber daya yang dimiliki, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, UU Desa bukan sekadar regulasi administratif, melainkan instrumen penting untuk mewujudkan desa yang mandiri, demokratis, dan sejahtera. Undang-undang ini menegaskan bahwa desa bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek yang memiliki kedaulatan untuk menentukan arah pembangunannya sendiri.

Menurut [Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa](#), desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan [Negara Kesatuan Republik Indonesia](#). Sebagai pemerintahan lokal, desa merupakan organisasi pemerintahan yang paling kecil, paling bawah, paling depan dan paling dekat dengan masyarakat. Paling “kecil” berarti bahwa wilayah maupun tugas-tugas pemerintahan yang diemban desa mempunyai cakupan atau ukuran terkecil dibanding dengan organisasi pemerintahan kabupaten/kota, provinsi maupun pusat. Paling “bawah” berarti desa menempati susunan atau lapisan pemerintahan yang terbawah dalam tata pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Nusa Tenggara Barat, sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di kawasan Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini mencakup beberapa pulau, dengan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa sebagai wilayah utamanya. NTB dikenal memiliki keragaman budaya, pemandangan alam yang indah, dan berbagai destinasi wisata menarik, termasuk desa-desa adat seperti Desa Sade di Lombok. Berdasarkan data terakhir yang tersedia, jumlah desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah 995 desa, yang tersebar di 10 kabupaten/kota di provinsi tersebut, salah satunya adalah Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Upaya promosi yang dilakukan oleh berbagai pihak, semakin mempopulerkan Sade sebagai salah satu tujuan wisata utama Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok Tengah. Daya tarik Sade yang dihuni oleh masyarakat asli Pulau Lombok (Suku Sasak), yang masih memegang teguh budaya nenek moyang yang unik dan khas, menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, peluang potensi Sade ini menjadi suatu produk pariwisata yang layak dijual cukup beralasan. Hal ini karena akan menarik minat wisatawan untuk datang mencari tahu dan menikmati keunikan budaya yang tidak akan ditemui di tempat lain. Posisi Sade yang menguntungkan (berada di jalur menuju ke Pantai Kuta Lombok) membuat para wisatawan tidak kesulitan untuk berkunjung dan menyempatkan diri “*mampir*” ke desa ini.

Ditambah pula dengan posisi Bandara Internasional Lombok (BIL) yang berjarak sekitar 3 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit menuju Sade semakin memudahkan wisatawan berkunjung ke daerah wisata ini.

Desa Sade penuh dengan ciri khas hidup suku Sasak, mulai dari adat istiadat, seni, dan music (Sucipto et al., 2024) Desa Sade juga merupakan salah satu desa wisata andalan di Pulau Lombok, khususnya di wilayah Lombok Tengah. Desa Sade ditetapkan sebagai Desa

Budaya dan Wisata karena menawarkan kegiatan wisata yang mengedepankan unsur budaya Sasak dan merupakan bentuk wisata aktif dimana wisatawan bersentuhan langsung dengan masyarakat Sade melalui seni dan budaya. Tempat wisata menjadi unggulan di Desa Sade. Tradisi lokal, desa yang masih alami dengan bangunan adat dan peninggalan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini menjadikan desa ini istimewa dan menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang patut dilestarikan (Hasanah, 2019).

Menurut kami hal ini sejalan dengan hasil observasi yang kami lakukan pada Sabtu
23

November 2024 tentang potensi wisata Desa Sade dimana kami melihat adat sasak yang masih sangat kental, bangunan rumah yang masih tradisional sangat unik, pakaian yang digunakan sehari-hari, serta banyak sekali wisatawan yang berkunjung pada saat itu. Potensi strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa sejauh ini pemerintah desa secara aktif menjaga keaslian rumah adat Suku Sasak, mempertahankan tata letak dan konstruksi bangunan tradisional yang unik. Hal ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin melihat kehidupan tradisional yang masih terjaga. Melakukan promosi dan pemasaran dengan cara bekerjasama dengan dinas pariwisata daerah, memanfaatkan media sosial dan platform online. Melakukan pengembangan infrastruktur dengan cara memperbaiki akses jalan, menyediakan area parkir dan fasilitas umum. Sehingga dalam hal ini dapat memudahkan serta meningkatkan wisatawan yang berkunjung serta bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sade.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pemerintah Desa Sade dalam mengembangkan potensi wisata guna meningkatkan perekonomian desa. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam dari fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, kepala suku, masyarakat lokal, serta pengelola objek wisata. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memahami aktivitas wisata, interaksi masyarakat, dan kondisi fasilitas pendukung. Dokumentasi berupa arsip, laporan desa, dan dokumen terkait juga dianalisis untuk memperkaya informasi. Teknik analisis data mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai pendekatan Miles dan Huberman (1992). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperpanjang keikutsertaan dan pengamatan di lapangan guna memastikan validitas dan kedalaman data. Seperti yang disampaikan oleh Moleong (2008), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung dengan subjek, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang dampak pariwisata terhadap perekonomian desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Berangkat dari data hasil penelitian, maka diperoleh data terkait dengan upaya kepala desa dalam mengembangkan potensi wisata guna meningkatkan perekonomian desa melalui strategi pariwisata di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Setelah dianalisis, maka data hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

1.1 Potensi Wisata di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, termasuk Kepala Suku

Desa Sade (Bapak AC), Kepala Desa Rembitan (Bapak MR), dan masyarakat setempat pada tanggal 23 November 2024, terdapat berbagai potensi wisata yang ada di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Potensi wisata ini mencakup keindahan alam serta kekayaan budaya tradisional yang masih terjaga hingga kini.

1. Rumah Adat Sasak

Rumah adat Sasak merupakan salah satu daya tarik utama di Desa Sade. Rumah tradisional ini terbuat dari bahan alami seperti bambu dan ilalang, dengan desain yang unik dan jauh berbeda dari rumah modern. Masyarakat setempat sangat menjaga kelestariannya, menjadikannya simbol identitas budaya yang kuat. Menurut salah seorang warga, "Kami bangga dengan rumah adat kami. Ini adalah warisan nenek moyang yang kami jaga dengan penuh cinta." Rumah adat ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol tradisi yang sudah ada sejak lama.

2. Kerajinan Tenun Ikat

Selain rumah adat, Desa Sade terkenal dengan kerajinan tenun ikat yang dihasilkan oleh para wanita desa. Tenun ikat ini telah diwariskan turun-temurun sejak generasi ke generasi. Seorang pengrajin tenun mengungkapkan, "Kami sudah menenun sejak usia 10 tahun. Ini adalah kebanggaan kami dan cara kami bertahan hidup." Proses pembuatan tenun melibatkan banyak tahap, mulai dari pemintalan benang hingga pewarnaan menggunakan bahan alami. Tenun ikat khas Desa Sade sangat diminati oleh wisatawan sebagai oleh-oleh, dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat.

3. Tari Gendang Beleq

Tari Gendang Beleq adalah salah satu atraksi budaya yang sangat populer di Desa Sade. Tarian ini sering dipertunjukkan sebagai sambutan untuk wisatawan yang datang. Bapak AC selaku Kepala Suku Desa Sade menyatakan, "Tari Gendang Beleq adalah tradisi kami yang sudah ada sejak lama. Kami menari untuk menyambut tamu dengan penuh semangat dan kebanggaan." Tarian ini melibatkan banyak penari yang menggunakan kostum tradisional dan diiringi alat musik gendang besar. Selain sebagai hiburan, tari ini juga melambangkan kekuatan dan kebersamaan masyarakat Sasak.

1.2 Strategi Pemerintah Desa dalam Mengembangkan Potensi Wisata untuk Perekonomian Desa

Pemerintah Desa Sade telah mengembangkan beberapa strategi untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada di desa ini, guna meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekaligus melestarikan budaya lokal. Berikut adalah beberapa langkah yang telah diambil:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Salah satu strategi utama pemerintah desa adalah meningkatkan infrastruktur, terutama akses jalan menuju Desa Sade. Kepala Desa Rembitan, Bapak MR, mengungkapkan, "Kami menyadari bahwa infrastruktur yang baik sangat penting agar wisatawan bisa datang dengan mudah. Oleh karena itu, kami terus memperbaiki akses jalan menuju desa." Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan menyediakan fasilitas yang lebih nyaman dan mudah diakses.

2. Pelatihan dan Pendidikan untuk Masyarakat

Pemerintah desa juga menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam sektor pariwisata. Bapak MR menambahkan, "Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi warga. Mereka belajar bagaimana menjadi pemandu wisata yang baik dan bagaimana berkomunikasi dengan wisatawan asing." Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada pemandu wisata, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menenun, bahasa Inggris, dan pengelolaan homestay. Ini memberi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari pariwisata.

3. Promosi Melalui Media Sosial dan Kerja Sama dengan Universitas

Untuk meningkatkan popularitas Desa Sade, pemerintah desa aktif menggunakan media sosial untuk memperkenalkan keindahan desa kepada dunia. "Kami menggunakan media sosial untuk memperkenalkan keindahan desa ini kepada dunia. Kami ingin lebih banyak orang yang mengetahui keunikan budaya dan alam di Desa Sade," ujar Bapak MR. Selain itu, pemerintah desa juga bekerja sama dengan Universitas Mataram untuk mempromosikan desa melalui proyek kampus, seperti pembuatan video dokumenter yang mengangkat kehidupan masyarakat Desa Sade.

1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata

Meskipun Desa Sade memiliki potensi wisata yang besar, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata di desa ini.

A. Faktor Pendukung

1. Keberlanjutan Budaya Tradisional

Keberlanjutan budaya tradisional menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik. Kepala Suku Desa Sade, Bapak AC, mengatakan, "Kami selalu berusaha menjaga tradisi ini, agar anak cucu kami bisa merasakan kehidupan tradisional yang sama seperti yang kami alami." Tradisi yang terus dilestarikan, seperti rumah adat dan tenun ikat, menjadi nilai jual utama bagi Desa Sade.

2. Keterlibatan Masyarakat

Tingginya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Warga desa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pariwisata, mulai dari pengrajin tenun, pemandu wisata, hingga penyediaan homestay. Dengan keterlibatan ini, pariwisata di Desa Sade terasa lebih personal dan dekat dengan budaya lokal. Seorang warga yang memiliki homestay mengatakan, "Keterlibatan kami dalam pariwisata memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengenalkan tradisi kami kepada orang luar."

3. Dukungan Pemerintah

Pemerintah desa dan daerah memberikan dukungan yang sangat penting, seperti program pelatihan dan pembangunan infrastruktur dasar. Warga yang terlibat dalam pembuatan kerajinan tangan menyatakan, "Kami merasa sangat terbantu dengan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Sekarang kami lebih siap dalam menghadapi wisatawan."

B. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Infrastruktur

Meskipun ada upaya perbaikan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas umum, Desa Sade masih menghadapi keterbatasan fasilitas yang memadai untuk menampung jumlah wisatawan yang meningkat, terutama pada saat puncak kunjungan. Seorang warga pengelola homestay mengungkapkan, "Kami merasa kesulitan saat jumlah wisatawan melebihi kapasitas penginapan dan fasilitas yang ada."

2. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Meskipun pariwisata membawa banyak manfaat ekonomi, ada kekhawatiran dari sebagian masyarakat bahwa pariwisata dapat mengubah pola hidup tradisional mereka. Kepala Suku Desa Sade menambahkan, "Kami perlu menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya. Perubahan memang tidak bisa dihindari, namun kami berharap agar semua perubahan tetap menghormati kehidupan tradisional kami."

3. Kurangnya Promosi di Pasar Internasional

Desa Sade sudah dikenal di kalangan wisatawan domestik, namun promosi untuk pasar internasional masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan teknologi yang dimiliki oleh pemerintah desa untuk memasarkan potensi wisata desa di tingkat global. Seorang warga mengatakan, "Kami berharap lebih banyak pihak yang membantu mempromosikan desa ini ke luar negeri."

PEMBAHASAN

A. Potensi Wisata Yang Terdapat Di Desa Sade

Desa Sade, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, memiliki daya tarik wisata yang tidak hanya terbatas pada keindahan alamnya, tetapi juga pada keunikan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Salah satu daya tarik utama dari Desa Sade adalah rumah adat yang telah menjadi simbol kehidupan tradisional suku Sasak. Rumah-rumah tradisional ini merupakan tempat tinggal bagi masyarakat yang masih menjalani kehidupan sesuai dengan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Setiap rumah memiliki filosofi dan nilai budaya yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal dan cara hidup yang sederhana namun sarat makna.

Rumah adat Desa Sade memiliki konstruksi yang khas dengan atap yang terbuat dari alang-alang yang dikenal sangat kuat dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Dinding rumah ini terbuat dari bambu yang dianyam dengan rapi, memberikan kesan alami dan ramah lingkungan. Lantai rumah yang terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan abu jerami dan kotoran kerbau tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan magis yang melindungi rumah dari roh jahat. Keunikan lainnya adalah adanya pembagian ruang yang sangat fungsional, di mana setiap bagian rumah memiliki tujuannya sendiri, mulai dari tempat tidur, ruang keluarga, hingga ruang untuk upacara adat.

1. Rumah Tradisional

Rumah tradisional di Desa Sade tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang sangat dijaga oleh masyarakat. Ada berbagai jenis rumah yang bisa ditemui, masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda:

a. Bale Tani

Bale Tani merupakan rumah yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani. Rumah ini biasanya berbentuk limasan dengan atap yang melengkung dan terbuat dari alang-alang. Ruangnya terbagi menjadi beberapa bagian yang jelas, di

antaranya adalah sesangkok (ruang tidur), dalem bale (ruang keluarga), dan pawon (dapur). Masyarakat yang tinggal di Bale Tani biasanya sangat erat dengan alam dan kehidupan pertanian, sehingga rumah ini sangat mencerminkan nilai-nilai kehidupan petani yang sederhana namun harmonis dengan alam.

b. Bale Jajar

Bale Jajar adalah jenis rumah yang lebih besar dan umumnya dihuni oleh masyarakat yang memiliki ekonomi menengah. Rumah ini terdiri dari beberapa ruang yang lebih luas, dengan dua kamar tidur (dalem bale) yang digunakan oleh kepala keluarga dan anak-anak. Selain itu, ada serambi yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan sosial, seperti berinteraksi dengan tetangga atau menerima tamu. Bale Jajar ini juga sering digunakan untuk kegiatan adat dan upacara keluarga.

c. Beruqaq

Beruqaq adalah jenis rumah terbuka tanpa dinding yang lebih mengutamakan fungsi sosial. Rumah ini biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga besar, tempat menerima tamu, serta sebagai tempat penyimpanan padi. Keberadaan Beruqaq di setiap rumah menunjukkan betapa pentingnya gotong royong dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat Desa Sade, karena di sinilah biasanya kegiatan masyarakat seperti rapat desa dan acara adat dilaksanakan.

d. Sekenam

Sekenam adalah rumah yang lebih besar dan terletak di bagian belakang desa. Rumah ini memiliki enam tiang sebagai penyangga, yang melambangkan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sekenam sering digunakan untuk kegiatan mengajar, menyimpan pusaka, dan sebagai tempat pertemuan keluarga besar. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat yang mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya leluhur.

e. Bale Bontar

Bale Bontar adalah rumah tradisional yang biasanya dimiliki oleh tokoh masyarakat atau pejabat desa. Rumah ini memiliki desain yang sangat mewah dan besar, dengan ruang yang cukup luas untuk menyimpan benda-benda bersejarah, seperti pusaka atau benda-benda yang digunakan dalam upacara adat. Bale Bontar juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah hukum adat atau sebagai tempat berkumpulnya pemimpin adat.

f. Bale Beleq Bencingan

Bale Beleq atau Bencingan adalah balai yang digunakan untuk acara-acara besar, seperti pelantikan pejabat desa atau upacara adat yang melibatkan banyak orang. Bale Beleq ini menjadi pusat kegiatan budaya dan sosial, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan desa, seperti perayaan panen atau pernikahan adat.

g. Bale Tajuk

Bale Tajuk adalah rumah berbentuk segi lima dengan lima tiang penyangga yang digunakan untuk pertemuan keluarga besar dan upacara adat. Rumah ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara keluarga besar dan masyarakat, serta menjadi simbol pentingnya menjaga tradisi dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tarian Gendang Beleq

Seni tari Gendang Beleq merupakan tarian tradisional yang sangat terkenal di Desa Sade. Tarian ini diiringi dengan musik drum besar yang disebut gendang, yang dimainkan oleh lebih dari 20 orang. Gendang Beleq memiliki tujuan awal sebagai sarana untuk membangkitkan semangat prajurit sebelum bertempur di medan perang. Seiring berjalannya waktu, Gendang Beleq menjadi pertunjukan budaya yang sangat menarik bagi wisatawan. Gerakan tariannya yang dinamis dan penuh semangat

mencerminkan keberanian dan semangat juang masyarakat Sasak, yang kini dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung ke desa ini.

3. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan masyarakat Desa Sade juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Masyarakat Desa Sade terkenal dengan keterampilan mereka dalam membuat tenun ikat yang sangat halus dan indah. Setiap tenunan memiliki motif yang khas, menggambarkan cerita atau simbol yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Selain tenun, ada juga kerajinan tangan lainnya seperti anyaman bambu dan pembuatan perhiasan dari kayu dan batu. Wisatawan yang datang dapat membeli kerajinan-kerajinan ini sebagai oleh-oleh, yang tidak hanya menjadi barang yang indah, tetapi juga sebagai simbol pengalaman mereka mengunjungi desa yang kaya akan budaya ini.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sade, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata budaya di desa ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keberadaan rumah tradisional yang unik, seperti bale tani, bale jajar, dan berugaq, serta kesenian tradisional seperti Gendang Beleq dan kerajinan tangan, merupakan unsur penting yang mendukung perkembangan pariwisata di Desa Sade. Hal ini didukung pula dengan adanya infrastruktur yang terus diperbaiki serta upaya pelestarian budaya lokal yang menjadi nilai tambah bagi destinasi wisata ini. Strategi promosi yang efektif melalui media sosial juga semakin memperkenalkan desa ini ke khalayak luas, yang berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di Desa Sade tidak terlepas dari tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, mengingat sebagian besar masyarakat desa memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menjadi hambatan dalam pengelolaan desa wisata secara profesional dan optimal. Selain itu, dukungan yang semakin berkurang dari pemerintah daerah, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, turut mempengaruhi kelancaran pengembangan pariwisata desa. Tantangan budaya dan sosial juga muncul, seperti kekhawatiran bahwa modernisasi dan perkembangan pariwisata dapat mengancam kelestarian tradisi serta identitas budaya lokal yang telah lama ada.

Untuk itu, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan sektor pariwisata. Pelatihan bagi masyarakat setempat dalam hal pengelolaan wisata, pemasaran digital, serta pelestarian budaya dapat memperkuat daya saing Desa Sade sebagai destinasi wisata yang unggul. Selain itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan sektor pariwisata dengan pelestarian budaya agar tradisi dan identitas lokal tetap terjaga. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Desa Sade dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak/Ibu [Nama Pembimbing] atas bimbingan dan arahan yang tak ternilai harganya, serta kepada Pemerintah Desa Sade dan masyarakat setempat yang telah memberikan dukungan, data, dan informasi yang sangat berharga. Semoga semua pihak yang telah membantu senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan atas kebaikannya.

REFERENSI | REFERENCE

- Akbar, M. A., Hijri, Y. S., & Mulyono, H. (2018). *Pengembangan desa wisata budaya berbasis masyarakat di dusun sade desa rembitan kabupaten lombok tengah*. Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM.
- Alvionita, E., & Gunawan, A. (2020). *Potensi Desa Wisata dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 12(1), 45-57.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, R., & Dwi, S. (2021). *Pengembangan Pariwisata Desa: Infrastruktur dan Pengaruhnya terhadap Kunjungan Wisatawan*. Jurnal Pengembangan Pariwisata, 9(2), 112-123.
- Fibrianti, B. S. (2022). *Ragam Seni Tradisional Lombok Desa Sade Lombok Tengah Sebagai Desa Wisata*. Journal Transformation of Mandalika, 3(1), 153-157.
- Fitriani, A., & Hasan, M. (2022). *Peran Media Sosial dalam Promosi Pariwisata Desa*. Jurnal Komunikasi dan Pariwisata, 15(3), 34-42.
- Hasanah, R. (2019). *Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah*. DESKOVI Art and Design Journal, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Pengembangan Desa Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah*. 3(2), 91-102.
- Karjaya, L. P., Arowana, N. G. E., Fabian, M. F., Karniala, S. N., & Fajar, Z. A. G. (2024). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Upaya Pemanfaatan Kain Tenun Sasak Sebagai Branding Image Di Desa Sade*. Media Bina Ilmiah, 18(9), 2241-2252.
- Karmila, K., Suyasa, I. M., & Wahyuningsih, S. (2024). *Pengembangan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Journal Of Responsible Tourism, 4(2), 465-480.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murapi, I., & Astarini, D. A. O. (2023). *Eksistensi dan Konsep Pengembangan Kampung Ekowisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat*. JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 145-146.
- Nugroho, D., & Hidayat, T. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berbasis Budaya*. Jurnal Sosiologi dan Pembangunan, 13(1), 45-59.
- Permadi, N. A., Yulianti, R., & Berthanilla, R. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Sawala*: Jurnal Administrasi Negara, 10(2), 281-291.
- Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). *Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata*. Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah, 1(1), 40-51. <https://doi.org/10.36355/jppd.v1i1.4>
- Santoso, B. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Desa, 7(3), 99-112.
- Sucipto, A., Budiman, B., Phitaloka, T. I., & Pratama, I. N. (2024). *Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Tengah*. 22, 485-495.
- Sutrisno, E. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.